

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Sedangkan menurut Muhibin Syah, bahwa Pendidikan diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dari cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹ Pendidikan merupakan proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga Pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi-generasi.

Pembelajaran merupakan kesatuan antara pendidik dan peserta didik dalam interaksinya terhadap materi. Pendidik dan peserta didik memiliki bagian kompleksitas dirinya. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami materi dan pendidik berusaha mencari cara agar materi/pengetahuan yang ada padanya dapat tersampaikan pada peserta didik. Maka dari itu perlu manajemen dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Inggris salah satunya butuh keberanian dalam menyampaikan tehnik membaca, menulis, dan berbicara bahasa Inggris sebagai salah satu manajemen pembelajaran all skills yang dapat mengasah manajerial personal peserta didik dan pendidiknya. Hal tersebut secara implisit sebagai salah satu kontribusi manajemen Pendidikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Keterampilan ini bisa membawa siswa untuk membuka komunikasi lisan dan tulisan dengan orang asing baik untuk kehidupan pribadi, keperluan akademik maupun dalam kaitannya dengan dunia kerja di masa depan. Seperti yang disebutkan dalam laporan yang dirilis oleh The British Council, keterampilan dalam

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi* (Bandung:2008), hal 10

berbahasa Inggris akan berpengaruh pada kehidupan personal individu dan dunia profesi.

Seperti yang kita ketahui all skills adalah keterampilan mendengar (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill), adapun dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa lebih di arahkan kepada keterampilan berbicara, agar kemampuan berbicara siswa meningkat. Namun pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan all skills khususnya dalam aspek kemampuan berbicara ini masih menghadapi sejumlah kendala. Masalah yang dianggap paling mendasar adalah kurangnya kosakata siswa dan pengucapan yang kurang tepat (Heriansyah, 2012; Rahayu, 2015). Motivasi dan kurangnya tingkat kepercayaan diri untuk berbicara pun seringkali menghambat siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris (Al Nakhalah, 2014). Oleh karena itu, diperlukan teknik picture cued yang mampu merangsang dan menantang siswa untuk lebih banyak berbicara secara komunikatif. Di sisi lain, dibutuhkan media yang tepat untuk membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, meningkatkan kemampuan membaca dan memahami melalui media gambar. Salah satu media yang dipercaya mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara adalah picture-cued. Media ini menyediakan media bergambar bagi siswa kemudian siswa diminta mendeskripsikan secara lisan dan tulis apa yang mereka lihat dalam media gambar tersebut, picture-cued ini dianggap bisa memberikan stimulan untuk interaksi dan spontanitas siswa dalam komunikasi lisan yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fujiono dan Khairuddin (2018) menunjukkan bahwa media picture-cued sukses membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan tingkat kesuksesan 84,37%. Simamora dkk. (2018) juga membuktikan bahwa teknik picture-cued ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilihat dari kenaikan nilai berbicara yang cukup signifikan. Temuan penelitian Andhini et al. (2019) secara empiris telah membuktikan bahwa teknik picture-cued ini memberikan efek yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Lebih spesifiknya, media ini terbukti mampu meningkatkan produksi kata (Petit, 2019).

Studi Pendahuluan yang dilakukan di MTs Syamsul Ulum pada semester dua tahun akademik 2021/2022 ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui pengelolaan manajemen pembelajaran bahasa Inggris untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media picture-cued. Penelitian ini sebagai satu penelitian dalam situasi sosial saat guru meningkatkan rasionalitas dan penilaian atas praktik mengajar mereka melalui refleksi diri (Carr & Kemmis, 1986; Komara, Putra, & Hermita, 2020; Lestari, Hermita, & Kurniaman, 2019).

Manajemen pembelajaran Bahasa Inggris, dalam hal ini merupakan suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.² Manajemen pembelajaran pada bagian lain, sebagai sebuah pemikiran tentang prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugas belajar mengajar, dalam interaksi guru dan siswa, baik yang langsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Jadi konsep manajemen belajar Bahasa Inggris mencakup: Kemampuan atau keterampilan yakni mengelola kegiatan belajar Bahasa Inggris, tujuan yang hendak dicapai, yakni perubahan tingkah laku. Hasil yang hendak dicapai, yakni kualitas dan kuantitas lulusan; Proses interaksi, yakni saling mempengaruhi, Individu, dalam hal ini para siswa, Lingkungan, yakni lembaga pendidikan dan masyarakat memberi dukungan secara moril dan spiritual, sehingga hasil pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya sebatas pada lingkup kontribusi secara personal tetapi diharapkan mampu memberi dampak secara sosial lingkungan sekitarnya

Pernyataan yang telah diuraikan tersebut diharapkan dapat dipahami, bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dalam penelitian ini, merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi pembelajaran, dalam rangka pelaksanaan tugas belajar mengajar, dalam interaksi antara guru dan peserta didik, baik yang langsung di dalam kelas maupun yang di luar kelas. Hal lain yang

² Muhlasin (2019), *Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*. hal72.

ikut juga dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris, yakni kualitas efektivitas pengelolaan dan motivasi kerja guru dalam mengajar materi Bahasa Inggris.³

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang diajarkan di setiap satuan pendidikan formal. Di Indonesia, bahasa Inggris mulai dipelajari dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, serta Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan nonformal lainnya. Pembelajaran bahasa Inggris dengan berbasis teknologi diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris juga membantu siswa agar mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.⁴

Proses belajar mengajar diperlukan metode-metode khusus. Tujuannya agar dicapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam melakukan aktivitas antara guru dan siswa. ketika berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Berhubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan yang hendaknya dikuasai oleh siswa antara lain speaking (berbicara), Speaking adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁵

Pembelajaran konservatif merupakan suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran konservatif atau sering disebut dengan pendekatan pembelajaran klasik adalah sebuah pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas pendidik dalam pembelajaran. Pola pembelajaran ini merupakan pola pembelajaran yang masih banyak dikritik saat ini. Namun demikian, pola pembelajaran ini masih menjadi pola pembelajaran yang paling

³ Ibid, hal 73.

⁴ Kusumaningputri, Reni. 2010. English for Specific Purpose di Universitas Jember. Jember: Jurnal Unej

⁵ Tarigan, Henry Guntur. 2013. Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa

banyak dipakai para pendidik. Pembelajaran pada metode konservatif, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas bila guru memberikan latihan soal-soal.

Menurut Djamarah, metode pembelajaran konservatif merupakan metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran sejarah menggunakan metode konservatif ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Sedangkan menurut Paulo Freire, pola pembelajaran konservatif ini mengarah pada jenis pendidikan yang diistilahkan dengan istilah “bank”, dimana peserta didik dipenuhi dan dijejali dengan beragam materi pelajaran. Peserta didik hanya berlaku menerima segala hal yang telah dan akan disiapkan oleh pendidik tanpa aktivitas kritis lainnya.

Sedangkan Menurut pandangan psikologi pendidikan, model pembelajaran konservatif merupakan model atau cara yang digunakan pengajar atau pendidik dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum dan biasa, bahkan tanpa menyesuaikan cara yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran atau bidang pelajaran yang dipelajari. Menurut Raka Rasana (dalam Suantini, 2013) bahwa “pembelajaran konservatif (tradisional) dapat disebut sebagai sebuah model pembelajaran karena di dalamnya mengandung sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem dukungan”. Model pembelajaran konservatif mengharuskan siswa untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk mengaitkan materi tersebut dengan keadaan nyatanya.

Seperti dinyatakan di paragraf terdahulu, penelitian ini akan mengeksplorasi tentang isu terkait manajemen pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Riset terkait hal ini menjadi penting dilakukan di MTs Syamsul Ulum, karena beberapa alasan dan fenomena yang melatar belakangnya di antaranya: pertama, guru di MTs Syamsul Ulum masih menggunakan metode pembelajaran konservatif di antaranya adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Maka, dalam proses pembelajaran dilakukan pada penelitian ini, secara konvensional yaitu sistem Pendidikan

modern. Contohnya adanya perubahan dalam metode pembelajaran bahasa Inggris dan alat mengajar berupa salah satunya menggunakan media picture cued. Menurut Sinarno Surakhmad dalam Suryobroto, yang dimaksud metode mengajar konvensional ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama ceramah berlangsung, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar agar uraiannya menjadi lebih jelas. Metode utama yang digunakan dalam hubungan antara guru dengan peserta didik adalah berbicara.

Sedangkan makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁶

Media adalah alat, perantara atau penghubung. Media pelajaran adalah alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan pendidik yang dapat mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan.

Picture cued merupakan lukisan, gambar, dan lain-lain, yang menunjukkan pemandangan, seseorang atau benda. Salah satu cara yang lebih populer untuk mendapatkan kinerja bahasa lisan adalah stimulus bergambar yang membutuhkan deskripsi dari peserta tes. Gambar mungkin sangat sederhana, dirancang untuk mendapatkan kata atau frasa dan beberapa lebih rumit atau terdiri dari seri yang menceritakan kisah atau insiden.⁷

Adapun penerapan *Picture-cued*, yakni melalui media gambar dengan tampilan power point yang berisi gambar atau point-point penting sebagai guidance yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan konsep tampilan

⁶ Nanang Fattah . 991, Landasan Manajemen Pendidikan. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, h.1

⁷ Farida. Tabanan:2012 , Using *Picture Cued* can improve speaking skill.

gambar dalam power point, sebagai media pembelajaran. Diharapkan dengan media pembelajaran bahasa Inggris dengan picture-cued, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara, mampu memperkaya kosa kata sekaligus memperbaiki pengucapannya, dan memotivasi serta menaikkan kepercayaan diri siswa untuk lebih banyak berbicara dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MTS Syamsul Ulum kota Bandung, bahwa Pembelajaran Bahasa Inggris MTS Syamsul Ulum memiliki visi yakni menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dalam menyiapkan kader persyarikatan dan ulama yang beriman, berilmu, berwawasan luas, berakhlak mulia, mampu membaca kitab, berbahasa Arab dan Inggris aktif. Adapun misi pondok pesantren tersebut yakni menanamkan nilai-nilai keIslaman yang konverhensif disertai dengan praktik, pembiayaan yang terarah dan terbimbing. Mengembangkan semangat kebersamaan, kemandirian, dan keunggulan secara intensif menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara sistemik, sistimatis, rasional dan berkesinambungan dalam ilmu keIslaman, ilmu pengetahuan, tehnologi dan bahasa.⁸

Kondisi tersebut menghendaki MTs Syamsul Ulum untuk mengembangkan manajemen pembelajaran yang efektif dan kekinian. Maka riset terkait manajemen pembelajaran bahasa Inggris dengan media picture cued dalam beberapa hal, diantaranya: manajemen, arti penting pembaruan manajemen, keharusan pengembangan sitem komunikasi, arti pentingnya sebuah komunikasi, bagaimana sebaiknya model-model yang mesti di kembangkan, dan keharusan teknologi terapan sanitasi, sesuatu yang sangat langka bagi pesantren.⁹ Pimpinan MTs Syamsul Ulum bahkan mengatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu pembelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di Mts tersebut, supaya mampu memanajemen pembelajaran secara verbal, dengan harapan dapat mengubah kehidupan seseorang dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Terlebih lagi, dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di Indonesia yaitu

⁸ Profil Pondok Pesantren Ssyamsul 'Ulum Muhammadiyah Ujungberung Kota Bandung Propinsi Jawa Barat hal 1

⁹ A. Halim, R. S. Yogyakarta:2005, Manajemen: Pustaka Pesantren Cet. I.

dengan penggunaan Kurikulum 2013, disebutkan bahwa siswa diharuskan untuk mampu berbicara dengan bahasa Inggris sesuai dengan fungsi sosial dan tujuan komunikatif yang ditargetkan sebagai bentuk adaptasi dari pembelajaran berbasis-wacana atau genre.

Namun berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII serta guru di sekolah tersebut. Menyatakan bahwa:” Pembelajaran bahasa Inggris di MTS Syamsul Ulum masih menggunakan pembelajaran konservatif (ceramah), metode pembelajaran Bahasa Inggris sebelumnya, siswa belum memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga proses pembelajaran kurang efektif, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran dengan metode konservatif. Sehingga siswa kurang berminat dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, materi yang disampaikan kurang di pahami oleh siswa, metode ceramah siswa hanya berfokus pada guru saja, sedangkan siswa cenderung tidak banyak terlibat, hal ini mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa di MTS Syamsul Ulum bahwa proses pembelajaran disana masih bersifat konservatif yaitu hanya menggunakan paket bahan ajar yg disesuaikan dengan kurikulum tiga belas.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, peneliti memandang bahwa manajemen pembelajaran penting untuk diimplementasikan di MTS Syamsul Ulum Kota Bandung sebagai lokus penelitian. Sedangkan yang menjadi permasalahan di antaranya adalah sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan, bagaimana perencanaannya, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana evaluasi yang digunakannya di MTS tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Permasalahan inilah yang akan diangkat dalam penelitian yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang disampaikan sebelumnya dan diharapkan mampu membantu manajemen peningkatan kualitas pembelajaran pada umumnya dan khususnya bagi MTS Syamsul Ulum tersebut. Berdasarkan latarbelakang, maka penelitian ini mengambil judul: “Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Picture-Cued di MTS Syamsul Ulum kota Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya, adalah sebagai berikut:

1. Apakah Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan “*Picture-Cued As Learning Media*” Di Mts Syamsul Ulum Kota Bandung ?
2. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan “*Picture-Cued As Learning Media*” Di Mts Syamsul Ulum Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan “*Picture-Cued As Learning Media*” Di Mts Syamsul Ulum Kota Bandung?
4. Bagaimana Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Dengan “*Picture-Cued As Learning Media*” Di Mts Syamsul Ulum Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tujuan pembelajaran bahasa Inggris di MTS Ulum Kota Bandung dengan menggunakan media *picture cued*.
2. Mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media *Picture-cued* di Pesantren Syamsul Ulum Kota Bandung.
3. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan *Picture Cued* pada siswa di Pesantren Syamsul Ulum Kota Bandung.
4. Mengetahui evaluasi siswa kelas VII MTS Syamsul Ulum setelah menggunakan media *picture cued*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan manajemen sistem informasi layanan pembelajaran bahasa Inggris.

- b. Sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam upaya manajemen sistem informasi layanan pembelajaran bahasa Inggris.

2. Secara praktis

- a. Secara khusus sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam manajemen sistem informasi layanan pembelajaran bahasa Inggris.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, sumbangsih pemikiran dan kontribusi ilmiah secara teoritis dalam rangka menambah wawasan/pengetahuan siswa dalam penguasaan pembelajaran bahasa Inggris.

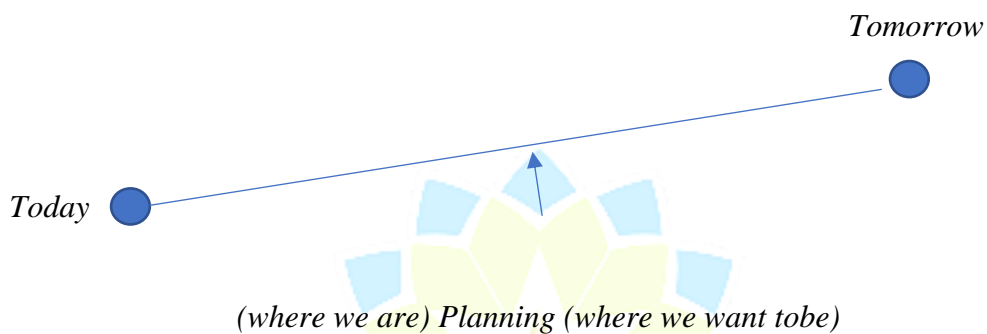
E. Kerangka Berpikir

Manajemen sebagai suatu konsep yang terintegrasi, bahwa pengambilan keputusan merupakan inti dari manajemen dan untuk mengambil keputusan yang rasional, informasi manajemen adalah input yang paling esensial dan penting. Guna memperoleh informasi manajemen (management information) maka metode atau sistem informasi yang logis dan sistematis yang dapat diimplementasikan dengan menggabungkan berbagai elemen yang saling berkaitan, merupakan hal yang pokok dan dibutuhkan dalam organisasi. Dengan demikian, bila semua kenyataan di atas disatukan sebenarnya secara sederhana sudah terungkap tentang apa yang dimaksud dengan Sistem Informasi Manajemen seperti yang terlihat dari beberapa definisi Sistem Informasi Manajemen berikut ini.

Istilah Manajemen telah didefinisikan secara beraneka ragam menurut berbagai aliran yang berbeda. Salah satu definisi manajemen yang sering digunakan dan sudah diterima secara luas adalah definisi yang dikemukakan oleh Koontz. Menurut Koontz seperti yang dikutip Goyal (2003), Manajemen merupakan seni untuk memperoleh atau mencapai sesuatu yang dilakukan melalui dan dengan orang lain di dalam kelompok-kelompok yang terorganisir secara formal (Management is the art of getting things done through and with the other people informally organised groups").¹⁰

¹⁰ Dra. Eva Andayani, M. S. Konsep Dan Pengertian Sistem Informasi Manajemen, Modul 1 Admin Pustaka, (Jakarta, 2018) hal 1.5

Menurut Goyal, Perencanaan adalah suatu proses untuk merumuskan atau memperkirakan apa yang akan dilakukan di masa depan (ada). Fungsi perencanaan sesungguhnya berperan untuk menjembatani perbedaan atau kesenjangan (gap) antara kondisi yang sebenarnya terjadi saat ini dengan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang, seperti yang diungkapkan oleh Goyal pada gambar di bawah ini.



Sumber: D.P. Goyal. 2003. Management Information Systems: Managerial Perspectives. New Delhi: Macmillan India Ltd.

Gambar 1. 1 Fungsi Perencanaan

Karena perencanaan merupakan suatu perumusan dari sejumlah tindakan yang akan dilaksanakan di masa depan maka perencanaan yang baik pada dasarnya harus dapat menjawab beberapa pertanyaan pokok yaitu :

1. Apa yang akan dilakukan? (What).
2. Bagaimana melakukannya? (How).
3. Mengapa sesuatu harus dilakukan? (Why).
4. Dimana harus dilakukan? (Where).
5. Kapan harus dilakukan? (When).
6. Siapa yang akan melakukan? (Who)

Rencana yang baik tentu saja harus mencakup persoalan 5 W dan 1 H di atas. Mengenai pertanyaan What yang dipersoalkan adalah tentang apa, dalam hal ini menjawab tentang tujuan apa yang hendak dicapai atau kegiatan apa yang akan dilakukan dalam suatu rencana. Selanjutnya, yang perlu dijawab adalah pertanyaan How yaitu bagaimanakah cara yang terbaiknya harus dijalankan untuk mencapai tujuan atau melaksanakan kegiatan tersebut. Kalau sudah diketahui apa

yang menjadi tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya maka persoalan berikutnya adalah menjawab pertanyaan tentang Why yaitu berkaitan dengan persoalan mengapa suatu kegiatan perlu dilakukan. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan lain yang juga perlu dijawab adalah Where dan yang menunjukkan di mana dan kapan rencana kegiatan tersebut akan dilaksanakan. Terakhir sampailah pada pertanyaan Who yaitu berkenaan dengan penentuan siapa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.

Manajemen pembelajaran berada pada setiap perilaku organisasi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan atau pembinaan karena untuk menghasilkan perilaku yang efektif dan efisien harus didukung oleh data dan informasi yang berkualitas mengenai sumber daya yang ada pada suatu organisasi.

Hal ini sebagaimana di sampaikan dalam QS. Al'Araf: 52.

يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ وَّرَحْمَةً هُدًى عِلْمٍ عَلِيمٍ عَلَيْنَا بِكِتَابٍ جَنَّاهُمْ وَقَدْ

Artinya : “Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat orang-orang yang beriman” (Q.s Al-araf;52).

Berdasarkan QS. Al A'raaf: 52 seperti yang sudah disebutkan di atas, Al-Qur'an sudah seharusnya diposisikan sebagai sumber informasi, sumber data-data serta sebagai ilmu pengetahuan tentang kehidupan alam semesta dengan segala kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan demikian kita menjadikan Al Qur'an bukan semata-mata sebagai postulis teologis tetapi sekaligus juga memosisikannya sebagai sumber teori. Elaborasi yang dilakukan terhadap konstruk-konstruk teoritis Al Qur'an yang demikian tadi pada akhirnya akan menghasilkan perumusan-perumusan teoritis yang dapat dipakai untuk membangun perspektif Al Qur'an di dalam memahami realita kehidupan.

Berdasarkan QS. Al A'raaf: 52, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kalimat yang menyatakan Kami jelaskan atas dasar-dasar ilmu pengetahuan dari Kami sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dapat diinterpretasikan bahwa cara penyusunan Al Qur'an sudah sesuai dengan dasar-dasar penyusunan karya ilmiah masa kini. Pola penyusunannya tersebut merupakan

petunjuk untuk menggali keilmuan atau rahmat yang berguna di dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan kata-kata ilmu pengetahuan dari Kami mengisyaratkan adanya perbedaan yang menyangkut masalah kelengkapan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan ilmu pengetahuan masa kini yang dikembangkan oleh orang-orang Barat. Manajemen pembelajaran bahasa Inggris dapat memberikan berbagai solusi bagi lembaga pendidikan dalam mengelola segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Alquran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat yudabbiru,¹¹ mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.¹² Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan

Pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk diterapkan dalam suatu sekolah. Siswa diharapkan dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik. Proses pembelajaran dari pengenalan, pemahaman, penerapan dalam kehidupan sehari-hari sangat di butuhkan guna mencapai pembelajaran bahasa Inggris yang ideal. Pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya mulai diterapkan pada masa sekolah.

Masa sekolah merupakan masa yang sangat penting dalam belajar bahasa. Pada usia yang masih di bangku sekolah daya ingat siswa masih sangat kuat, sehingga akan lebih mudah untuk menguasai suatu bahasa. Usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) sangat tepat untuk mulai dikenalkan berbagai macam kosakata untuk dipahami dan dikuasai siswa. Pengenalan dan penguasaan kosakata pada usia dini diharapkan membantu siswa untuk memahami kosakata yang telah diajarkan sehingga hasil pembelajaran yang telah diperoleh dapat digunakan untuk tingkatan

¹¹ Kata Yudabbiru terdapat dalam alquran, antara lain dalam surat: Yunus ayat 1, Surat Ar-Ra'du ayat 2 dan Surat As-Sajadah ayat 5.

¹² Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 109.

selanjutnya dan pembelajaran dapat diserap dengan baik. Pembelajaran penguasaan kosakata termasuk dalam penguasaan bahasa.

Kemampuan berbicara (speaking) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain untuk bertukar ide, pendapat, perasaan, dan informasi baik melalui tindakan verbal ataupun nonverbal (Mulya, 2016:78). Reading (kemampuan berbicara) adalah kemampuan memahami arti dari katakata yang telah tertulis. Tujuannya adalah meminta siswa untuk menemukan tata bahas dan mengidentifikasi kata yang berhubungan dengan bacaan (Mubarok & Sofiana, 2017:20).

Picture-cued ini dianggap bisa memberikan stimulan untuk interaksi dan spontanitas siswa dalam komunikasi lisan yang sesungguhnya.¹³ Teknik ini sudah secara empiris terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Fujiono dan Khairuddin (2018) membuktikan bahwa teknik picture-cued sukses membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan tingkat kesuksesan 84,37%. Simamora et al.¹⁴

Salah satu media yang dipercaya mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam *all skills* adalah picture-cued. Teknik ini diimplementasikan dengan menyediakan beberapa gambar bagi siswa, kemudian siswa diminta mendeskripsikan secara lisan apa yang mereka lihat dalam kartu tersebut, di mana teknik ini mampu.¹⁵ Picture-cued ini dianggap bisa memberikan stimulan untuk interaksi dan spontanitas siswa dalam komunikasi lisan yang sesungguhnya.¹⁶

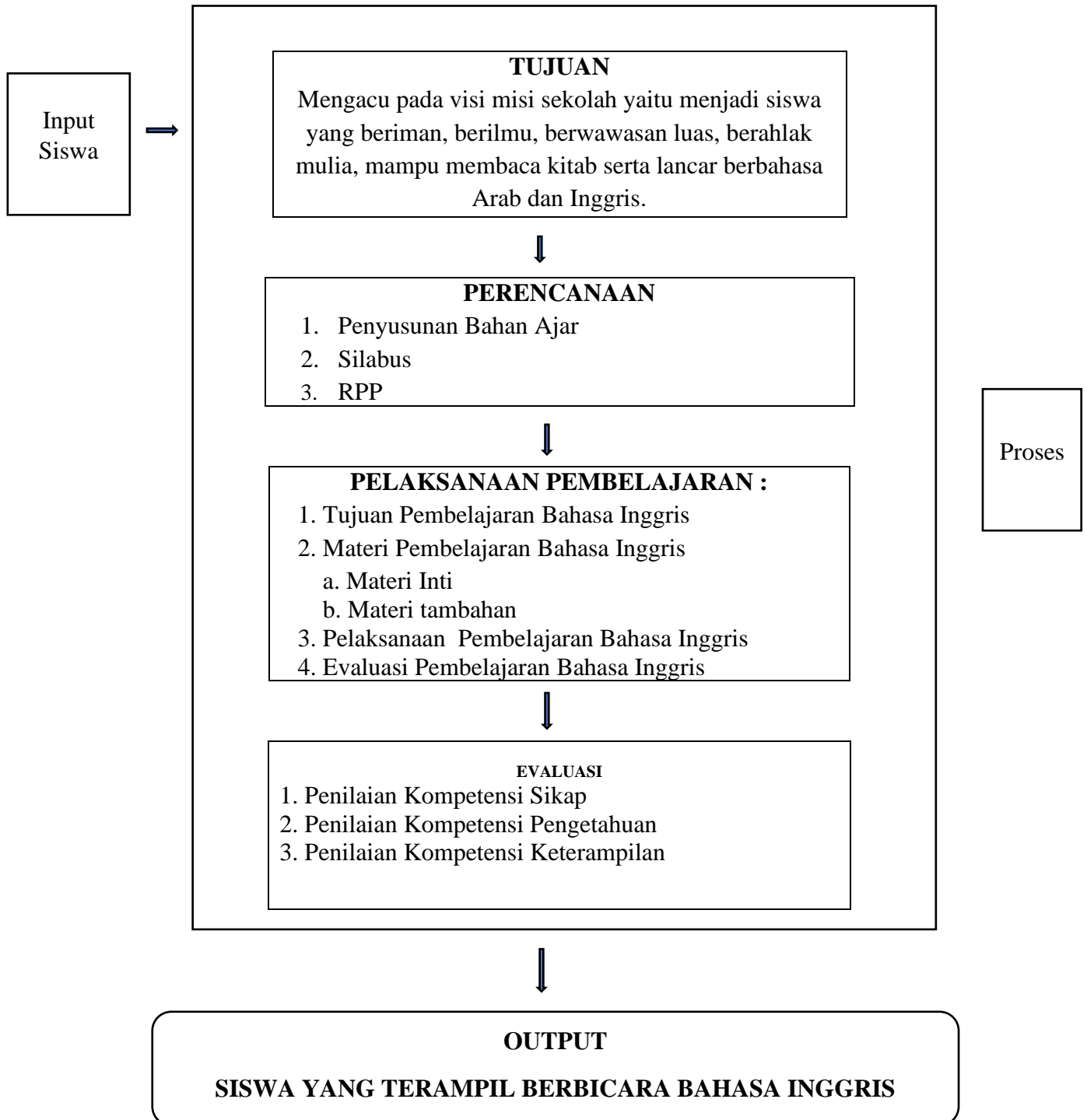
¹³ Littlewood, W. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. (Cambridge, 1981)

¹⁴ Fujiono, F., & Khairuddin, K. Penggunaan Teknik Picture Cued Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa Kelas Xi-Ipa Di Ma Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, (Madura, *Didaktika : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 24(2): 2018) hal 150

¹⁵ 14James H. Brown, J. F. *Toward A Metabolic Theory Of Ecology*. Ecology, Ecological Society Of Amerika. (Amerika:2004)

¹⁶ 15Litelwood, *Communicative Language Teaching*. (Cambridge, Cambridge University Press:1981).

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MEDIA
PICTURE – CUED DI MTS SYAMSUL ULUM KOTA BANDUNG**



Gambar 1. 2 Kerangka pemikiran

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Retno Dwigustini, Baiatun Nisa^{1*}, Susilawati, Ung Hodijah (2021) dengan judul penelitian (Penggunaan Teknik *Picture Cued* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Jurnal Online). Penulis mengatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan teknik *picture-cued*. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tiga tahap . Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, tes dan wawancara. Temuan ini menandakan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat. Pada siklus I, hanya 70% siswa yang lulus *passing grade*. Pada siklus 2, 90% lulus dan pada siklus 3, 100% lulus. Signifikansi penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi tentang teknik *picture-cued* tetapi juga mengidentifikasi respon siswa terhadap penerapan teknik *picture-cued* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan respon positif siswa terhadap penggunaan teknik tersebut. Hal ini selanjutnya berarti bahwa penerapan *picture-cued* berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Perbedaan: penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keempat keterampilan dari Bahasa Inggris, *speaking*, *listening*, *writing*, dan *reading*.
2. Penelitian terdahulu oleh Roif Ahmad, dengan judul penelitian (*Assesing Student's Writing Skill using Picture-Cued for the students of SMPN 1 Mranggen*). Penulis mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penilaian kemampuan siswa dalam menulis dengan menggunakan gambar dan penelitian ini fokus pada bagaimana cara menyusun test dan menganalisa skor. Untuk menganalisis skor, penulis menggunakan rubric yang diajukan oleh Brown (2004). Penelitian ini menemukan bahwa 7 siswa atau (28%) mendapat nilai C (60-69), 16 siswa atau (64%) mendapat nilai B (70-84), dan 2 siswa atau (8%) mendapat nilai A (85-100). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa lulus test. Hanya tujuh siswa yang tidak lulus test karena mereka tidak melampaui KKM yang ditentukan oleh institusi sekolah. Perbedaan:

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keempat keterampilan dari penilaian kemampuan siswa dalam menulis (writing).

3. Penelitian terdahulu oleh Fujiono, Khairuddin, dengan judul penelitian (Penggunaan Teknik *picture Cued storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa kelas XI-IPA di Miftahul Ulum Mettet Pamekasan) penulis mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan peningkatan kemampuan *speaking* siswa kelas XI melalui dengan teknik *Picture Cued Storytelling*. Penulis ini melaksanakannya di dalam bentuk pre-riset dan post test pada siklus dengan mengikuti prosedur penelitian Tindakan kelas, seperti tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data dari hasil penelitian dikumpulkan melalui ceklis pengamatan, kuesioner, dan rubrik penilaian speaking. Pengamatan peneliti dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mereka bisa menunjukkan minat dan sikap percaya diri mereka terhadap materi speaking. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan speaking siswa kelas XI IPA, hal ini dapat dilihat pada persentase kesuksesan dan nilai rata-rata pada setiap siklus. Pada tahap pre-riset dijelaskan bahwa nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA A adalah 61,44 dengan persentase kesuksesan 32%, sedangkan nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA B adalah 63,6 dengan persentase kesuksesan 36,66%, dan nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA C adalah 66 dengan persentase kesuksesan 43,75%. Pada tahap siklus 1 dijelaskan bahwa nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA A adalah 75,04 dengan persentase kesuksesan 76%, sedangkan nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA B adalah 76 dengan persentase kesuksesan 76,66%, dan nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA C adalah 70,625 dengan persentase kesuksesan 53,125%. Pada tahap siklus 2 dijelaskan bahwa nilai rata-rata KKM siswa kelas XI-IPA C adalah 76,875 dengan persentase kesuksesan 84,375%. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan Teknik

picture cued storytelling dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi *speaking*.

4. Penelitian terdahulu oleh Taufik Saudiyanto (*The Effect Of Ficture task Toward Students Motivation in Learning Wraitimg*) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Picture- Cued Task* terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Menulis di SMPN 3 Lingsar di tahun ajaran 2018/2019. Populasi kelas dua SMPN 3 Lingsar berjumlah 120 siswa dan peneliti mengambil kelas VIII-B sebagai Kelompok Eksperimen dan VIII- di sebagai Kelompok Kontrol. Eksperimental kelompok diperlukan oleh tugas Gambar-*Cued* dan Kelompok Kontrol adalah ditangani oleh Mind Mapping. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes dan angket. Data dianalisis dengan menggunakan penelitiabn kuantitatif dan cara penelitimenganalisis data adalah dengan; penilaian, arti persentil, dan dampak. Data kuantitatif menunjukkan bahwa siswa dapat mengatur tata bahasa dan kosa kata mereka baik saat membuat kalimat pendek melalui *Picture -cued Task*. Siswa antusias mengikuti kelas meskipun mereka bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dengan gambar. Dalam data Kuantitatif, para peneliti ditemukan; Rata-rata = 26,07, Median, = 25, Modus = 20 dan Standar Devisi = 6.434. Skor t-test adalah 6,392 dan t-tabel adalah 1.67 secara signifikan level 0,05 dengan drajat kebebasan 54,maka nilai t-uji lebih tinggi dari t-tabel. Berdasarkan temuan dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Picture -Cued Task* berpengaruh positif untuk memotivasi siswa dalam be;ajar menulis.
5. Penelitian terdahulu oleh Julia Marito Simamora, Noalina Sembiring judul penelitian (*Improving Students Speaking Skills By Using Picture Cue d Media To The Eight Grade Students Of SMP Santo Yoseph Medan*) Dalam penelitian ini, direkomendasikan bahwa jika siswa tidak percaya diri dalam keterampilan berbicara mereka, siswa dapat diberikan kesempatan untuk memberikan media gambar-isyarat yang menarik, mengontrol aktivitas siswa di kelas, memberikan kejelasan instruksi dan memberikan

kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris mereka sesering mungkin dengan menggunakan media gambar.

